

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Pekanbaru

Zulhendri¹, Yusri Wahyuni^{*2}, Mega Iswari³

¹ Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

² Universitas Bung Hatta

³ Universitas Negeri Padang

Email: zulhendripenya@gmail.com¹, yusri.wahyuni@bunghatta.ac.id^{2*}, megaiswaripb@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran bimbingan dan konseling belajar dalam meningkatkan motivasi belajar matematika pada peserta didik kelas VII SMPN 3 Pekanbaru dan mendeskripsikan tentang peran guru BK dalam memotivasi peserta didik dalam belajar. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan informasi, fakta-fakta yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK kelas VII. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, mengambil keputusan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah memiliki ruang kerja bimbingan dan konseling, memiliki ruang konseling individu yang memadai dan guru BK berperan sebagai motivator dan sebagai pembimbing dalam hal memotivasi belajar matematika dan mewujudkan tujuan bimbingan dan konseling secara optimal.

Kata kunci : Peran Bimbingan dan Konseling, Motivasi Belajar Matematika

Abstract

This study aims to describe the role of learning guidance and counseling in increasing motivation to learn mathematics in class VII students of SMPN 3 Pekanbaru and to describe the role of BK teachers in motivating students to learn. The type of research approach used is a qualitative approach, namely with information, facts that are true and can be accounted for. The subjects in this study were class VII BK teachers. The data used are primary data and secondary data with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the techniques proposed by Milles and Huberman, namely data reduction, data display, decision making and verification. The results of this study indicate that they already have a guidance and counseling workspace, have adequate individual counseling rooms and BK teachers act as motivators and as mentors in terms of motivating learning mathematics and realizing the goals of guidance and counseling optimally.

Keywords : *Learning Guidance and Counseling, Motivate of Learning Mathematics*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan kepala sekolah dibantu oleh wakilnya. Bangunan sekolah disusun secara meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan

sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu program pendidikan di sekolah yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan yaitu program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Menurut pendapat (NURAENI, 2020), bahwa Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis, metodis, dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan pendekatan, metode dan teknik layanan kepada individu agar lebih memahami, menerima diri, mengarahkan diri dan memiliki kemampuan nyata dari dalam mencapai penyesuaian, membuat pilihan dan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai tingkat perkembangan yang dicapainya. Kesemuanya itu, ditujukan untuk mencapai kesejahteraan mental dan kebahagiaan yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Sedangkan salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Saat ini, banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang acuh terhadap proses pembelajaran, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu petugas yang sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah guru bimbingan dan konseling yang ada di masing-masing sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Asmuni, 2020), bahwa Petugas bimbingan dalam tugas-tugas bimbingannya merupakan komplemen dan bagian integral dalam usaha-usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, maka para pendidik dan para petugas bimbingan perlu dilengkapi dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hubungannya dengan mengatasi kesulitan belajar para peserta didik.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan yang berguna dalam membantu penyelesaian suatu masalah, membimbing, serta mengembangkan potensi peserta didik. Untuk itu bukan hanya Guru BK yang wajib mengetahui mengenai bimbingan dan konseling melainkan guru mata pelajaranpun juga harus mengetahuinya. Bimbingan dan Konseling dapat membantu guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahannya dalam suatu pembelajaran, khususnya Guru Matematika.

Banyak dari peserta didik yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih terpaku pada kemampuan menghafal, mengingat informasi tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Belajar bukanlah untuk menghafal kosakata, mengerjakan latihan soal dan tugas-tugas, tetapi peserta didik perlu dilibatkan secara aktif untuk mengaitkan pembelajaran yang diterimanya dengan konteks kehidupan nyata yang dialaminya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam kaitannya dengan masalah rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada sejumlah siswa kelas VII SMPN 3 Pekanbaru, maka guru mengadakan kegiatan bimbingan kelompok agar siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar, dalam mengatasi siswa yang motivasi belajarnya rendah perlu pendekatan yang tepat, siswa SMP yang motivasi belajar Matematikanya rendah karena memiliki perilaku yang kurang baik yakni sulit memahami soal, lingkungan sekitar, bermain game, mood, sarana yang tidak mendukung dan lain-lain, sehingga model pendekatan konseling yang digunakan haruslah yang bisa menghilangkan

perilaku kurang baik tersebut yaitu model konseling behavioral karena tujuan konseling behavioral.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: Peran bimbingan dan konseling belajar dalam meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pekanbaru”.

Motivasi Belajar Matematika

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut (Sardiman,2003) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. (Wahyuningsih, 2021), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi adalah alasan yang harus dimiliki setiap individu untuk berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi yang dialaminya, selain itu motivasi juga membangun keyakinan seseorang untuk dapat menentukan yang terpenting dalam proses belajar mengajar (Middleton & Spanias, 1999).

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Menurut Sardiman (2003:25), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Adapun menurut Sardiman (2003:89), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

Bila kita berpikir tentang matematika maka kita akan membicarakan tentang persamaan dan perbedaan, pengaturan informasi/ data, memahami tentang angka, jumlah, pola-pola, ruang, bentuk, perkiraan dan perbandingan (Khadijah, 2016: 143). Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktifitas manusia kemudian pengalaman diproses dalam dunia rasio. Konsep-konsep matematika yang telah terbentuk dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah di manipulasi secara tepat, maka digunakan notasi dan istilah yang cermat, kemudian disepakati bersama secara universal yang dikenal dengan bahasa matematika. Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani *mathein* atau *mathenein* yang artinya mempelajari, namun kata ini erat dengan bahasa Sanskrit *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi (Nilan, 2018) .

Kurangnya motivasi belajar matematika ini di akibat banyak sebab, seperti guru yang menyajikan mata pelajaran dengan ceramah sehingga monoton, sehingga tidak ada gairah dan menjadikan peserta tidak tertarik pada pelajaran tersebut, atau lingkungan peserta didik yang kurang mendukung, jika hal ini terusterjadi dan tidak ada solusi serta tidak adanya tindakan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dikhawatirkan akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Motivasi belajar rendah peserta didik kebanyakan mereka tidak peduli akan belajar dan hasil belajar dan menganggap bahwa hal tersebut tidak begitu penting, selain itu banyak peserta didik yang tidak peduli hasil belajar tersebut baik ataupun buruk, yang mereka pikirkan adalah dapat mengerjakan tugas dari guru, serta dapat saja mereka melihat tugas teman jika merasa hal tersebut sukar, dan peserta didik menganggap tugas yang diberikan guru harus dihindari bukan dihadapi.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Majid & Arief, 2015) mengatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berarti semakin tinggi dan positif motivasi ekstrinsik dan intrinsik siswa maka akan semakin tinggi hasil belajar matematika, begitupun sebaliknya, semakin rendah dan negatif motivasi ekstrinsik dan intrinsik siswa maka semakin rendah pula hasil belajar matematika.

Bimbingan dan Konseling

Pemahaman tentang bimbingan karir menurut para ahli dalam teorinya sebagai berikut :

1. (Holland, 2003) merumuskan tipe-tipe kepribadian dalam pemilihan pekerjaan berdasarkan atas inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat. dalam teori Tipologi Karir mengenai Perilaku Vokasional berpendapat bahwa penting membangunketerkaitan atau kecocokan antara tipe kepribadian individu dan pemilihan karir tertentu. Intinya pemilihan dan penyesuaian karir merupakan gambaran dari kepribadian seseorang. Beberapa hal yang mempengaruhi teori Holland antara lain usia, gender, kelas sosial, intelegensi dan pendidikan.
2. (Krumboltz, 2007) menyatakan bahwa "*have you ever heard advice like this?; complete your education, make a career decision, avoid making mistakes, acquired needed skills before taking the job, take action when you're sure of the outcome*" maksudnya yaitu "Buatlah keputusan karir yang jelas sebelum kamu melangkah, gapai pendidikan seoptimal mungkin, buatlah tujuan yang jelas, ambilsegera kegiatan yang berhubungan dengan karir ketika kamu yakin. Hasilnya, hindarkan membuat kesalahan, peroleh keterampilan yang dibutuhkan sebelum mengambil posisi karirmu".
3. (Seniawati et al., 2013) dalam teori perkembangan karir merupakan hasil kerjasama suatu tim yang mempelajari tentang pengaruh perkembangan terhadap pemilihan karir, yang mencakup tiga tahapan perkembangan utama yaitu fantasi, tentatif, dan realistik.
4. Pengertian karir menurut (Verianto et al., 2014) adalah suatu pilihan profesi atau pekerjaan yang menjadi tujuan bagi seorang individu. Karir juga dapat diartikan sebagai perkembangan dari perjalanan kehidupan kerjaseseorang yang digeluti secara serius dan ditingkatkan semaksimal mungkin.

Dilihat dari ragam bimbingan menurut masalahnya bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuandiri, pemahaman kondisi dan lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir yang dihadapi. Bimbingan karir juga merupakan layanan perkembangan individu sebagai bagian yang integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah (Yusuf dan Nurihsan, 2006). Terkadang peserta didik dan pendidik tidak memperhatikan hal itu, rendahnya motivasi akan berdampak kepada hasil belajar peserta didik itu sendiri, oleh sebab itu sangatlah penting upaya guru BK dalam meningkatkan adanya motivasi belajar peserta didik.

Metode dan Prosedur Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan pada penelitian ini, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk mengungkapkan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Dengan adanya studi kasus ini dimaksudkan untuk menyajikan analisa permasalahan secara detail, terutama dalam menganalisis peran bimbingan konseling belajar dalam memotivasi belajar matematika pada peserta didik kelas VII SMP N 3 Pekanbaru.

Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

- a. Peran guru bimbingan dan konseling
- b. Peserta didik kelas VII di SMPN 3 Pekanbaru.

2. Sumber Data Penelitian

- a. Sumber Data Primer. Dalam data primer ini, peneliti langsung bertatap muka dengan para subjek penelitian dalam mengumpulkan data, dimana menggunakan observasi dan wawancara langsung dengan guru bimbingan dan konseling dan peserta didik kelas VII guna memperoleh data serta informasi yang akurat mengenai peran bimbingan dan konseling belajar dalam memotivasi belajar matematika peserta didik kelas VII SMPN 3 Pekanbaru.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru BK dan peserta didik kelas VII mengenai peran bimbingan dan konseling belajar dalam memotivasi belajar matematika.

3. Perekaman Data

Dalam proses pengumpulan data, tentunya diperlukan alat bantu yang dapat menunjang kegiatan tersebut, karena mengingat peneliti sangat terbatas karena adanya alat bantu yang digunakan. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Buku catatan untuk mencatat semua percakapan serta hal-hal yang dianggap penting.
- b. Dengan bantuan alat perekam yaitu *handphone*, cara ini cukup sempurna, dimana semua pembicaraan yang telah berlangsung dapat terungkap kembali, selain itu wawancara juga akan berkembang dengan baik.

Prosedur Pengumpulan Data

Data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dilapangan akan ada gunanya setelah dianalisis. Analisis dalam penelitian merupakan hal yang penting, karena dengan analisis inilah data yang akan nampak manfaatnya. Terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam analisis, dipisahkan antara data yang relevan dengan data yang kurang terkaitan. (Sugiyono. 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Konselor Dalam Bimbingan dan Konseling Belajar

Guru BK di SMPN 3 Pekanbaru memiliki posisi yang masih belum dianggap sangat penting dalam komponen pendidikan karena tidak memiliki jadwal atau jam khusus untuk masuk kelas memberikan layanan kepada peserta didik. Disamping itu, guru BK juga tidak terlalu mengenal peserta didik dengan baik dan peserta didik juga tidak terlalu mengenal akan sosok guru BK itu sendiri. Dari dokumen yang diperoleh peneliti dari guru BK yang bersangkutan juga menunjukkan bahwa ruangan yang diberikan oleh Guru BK memotivasi belajar matematika peserta didiknya bukan harus memberikan hadiah seperti benda. Guru BK di SMPN 3 Pekanbaru memiliki cara sendiri dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik dengan cara memberikan dorongan dan pujian kepada peserta didiknya agar dapat selalu termotivasi dalam belajar.

Peran guru BK dalam bimbingan dan konseling belajar untuk meningkatkan motivasi belajar matematika sudah berjalan dengan baik walaupun masih banyak

kekurangan-kekurangannya, sesuai dengan pernyataan guru BK bahwa selama ini guru BK sudah berusaha selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Dari pernyataan tersebut guru BK sudah jelas bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling belajar sudah belajar dengan baik karena bimbingan dan konseling belajar merupakan bagian penting dari pada tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru BK. Pernyataan program itu merupakan kewajiban bagi guru BK sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Junaedi & Hadi (2013) bahwa : Dalam BK, seorang konselor dituntut untuk membuat program BK. Sehingga kegiatan yang ingin dilakukan berjalan dengan lancar. Program tersebut mencakup pemberian layanan BK oleh konselor terhadap siswa.

Dalam penelitian ini, guru bimbingan dan konseling memberikan adanya layanan konseling individu dengan membantu diberikan arahan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan tujuan memberikan semangat kepada peserta didik agar termotivasi dalam belajar, sebagaimana yang berkaitan dengan *international journal of asian social science*, Ramli Bakar, yang berjudul *the effect of learning motivation on student's productive competencies in vocational high school, sebagai berikut: The role of educators is very important in increasing student motivation. The formation of an environment that is conducive and comfortable for learning is very important for students*. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dengan adanya lingkungan yang memadai atau kondusif serta nyaman untuk melakukan aktivitas belajar sangat penting bagi peserta didik (Bakar, 2014).

Berdasarkan dari pernyataan guru BK dan dari pengamatan peneliti serta dokumen yang peneliti peroleh jelas terlihat bahwa di SMPN 3 Pekanbaru telah tersedia ruang khusus untuk bimbingan dan konseling bagi guru BK. Ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip perlu mempertimbangkan letak atau lokasi, ukuran, jenis dan jumlah ruangan, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sekolah yang menjadi subjek penelitian sudah memiliki ruang kerja bimbingan dan konseling. Ruang kerja bimbingan dan konseling berfungsi untuk mendukung produktivitas kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor (Bhakti, 2018). Fasilitas yang diperlukan untuk menunjang ruang kerja bimbingan dan konseling berupa: komputer yang dilengkapi dengan berbagai *software* Bimbingan dan Konseling, fasilitas internet, meja kerja konselor, lemari dan sebagainya. Ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*) area tampilan kepastakaan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sekolah yang menjadi subjek penelitian belum semuanya memiliki ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*) area tampilan kepastakaan. Ruang ini dilengkapi dengan perlengkapan daftar buku (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar pengunjung, dan jika memungkinkan disediakan internet (Dian Iestari, 2017).

Berdasarkan hasil survey yang sudah dilakukan diperoleh data bahwa pada sekolah yang menjadi subjek penelitian sudah memiliki ruang konseling individual sesuai dengan standar ruang konseling individual. Ruang konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya proses interaksi antara konselor dan konseli (Fatchurrahman, 2017). Ruang ini dilengkapi dengan satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah, yang dapat berfungsi sebagai biblioterapi (BK & HAFID, 2007). Suasana ruangan yang baik ini akan membantu konseling dengan leluasa dan luwes mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapinya kepada guru BK, ini dikarenakan suasana yang nyaman, hangat dan terbuka, dan merasa dihargai, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam mengikuti layanan konseling individual. Menurut hasil wawancara dengan guru BK diperoleh keterangan bahwa data-data tersebut dijamin keamanan dan kerahasiaannya. Ini sejalan dengan pernyataan (BK & HAFID, 2007) yang menyatakan bahwa ruangan administrasi/data perlu dilengkapi dengan fasilitas berupa: lemari penyimpanan dokumen (buku pribadi, catatan-catatan konseling, dan lain-lain) maupun berupa soft copy.

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa guru BK telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara memberi motivasi belajar matematika yang

realistis kepada peserta didiknya. Dengan adanya usaha dari guru BK untuk memotivasi belajar matematika peserta didik dalam belajar maka diharapkan peserta didik dapat termotivasi dalam belajar dan nilai matematika dapat meningkat.

SIMPULAN

Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai motivator dalam memotivasi belajar matematika pada peserta didik dengan cara memberikan penghargaan berupa pujian, dorongan dan semangat kepada peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar matematika. Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara optimal harus dilengkapi dengan saranadan prasarana yang lengkap dan memadai. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sekolah yang menjadi subjek penelitian ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mewujudkan pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni. (2020). Jurnal Paedagogy: Jurnal Paedagogy: *IkanJurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendid*, 7(4), 281–288. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy>
- Bakar, R. (2014). the Effect of Learning Motivation on Student'S Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 2226–5139. <http://www.aessweb.com/journals/5007>
- Bhakti, C. P. (2018). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p100-104>
- BK, B., & HAFID, D. H. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Dianlestari, E. (2017). Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bk Ditinjau Dari Pelaksanaan, Sarana Prasarana, Kompetensi Kepribadian Guru Bk Di Kelas Xii Sma Negeri Se-Kabupaten Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Fatchurrahman, M. (2017). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30.
- Hamzah B. Uno, (2017). Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara
- Holland, J. (2003). Intellectual capital and the capital market – organisation and competence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16(1), 39–48. <https://doi.org/10.1108/09513570310464264>
- Khadijah, (2016), Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Medan: Perdana Publishing
- Krumboltz, J. D. (2007). *career perspective Counsellor actions needed for the new career perspective*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/03069889808253865>
- Majid, A. & Arief, Z. A. (2015). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Partisipasi Siswa dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1). 1-11
- Middleton, J. A., & Spanias, P. A. (1999). Motivation for achievement in mathematics: Findings, generalizations, and criticisms of the research. *Journal for Research in Mathematics Education*, 30(1), 65–88. <https://doi.org/10.2307/749630>
- Nilan, P. (2018). Indonesia: New Directions in Educational Research. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 6(2):1141-1296
- NURAENI, D. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Man Maguwoharjo Depok Sleman *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 1(1), 10–14. http://digilib.uin-suka.ac.id/20508/1/12220053_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Sardiman, A.M. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Rajawali Pers
- Seniawati, K., Suarni, M., & Putri, S. (2013). Efektivitas Teori Karier Holland Melalui Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa.

- Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Verianto, A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2014). Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg Meningkatkan Kesadaran Karir Pada Siswa Kelas X Tkr3 Smk Negeri 3 Singaraja. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Wahyuningsih, R. (2021). Prestasi Belajar Siswa : Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3472>
- Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika. A. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal: 12